

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindak kejahatan atau perilaku kriminal selalu menjadi bahan yang menarik serta tidak habis-habisnya untuk dibahas dan diperbincangkan. Tindakan kejahatan atau perilaku yang menyimpang paling banyak dijumpai dan berurusan dengan hukum pada remaja yang berusia 15 tahun keatas. Menurut Sarwono (2012) masa remaja menjadi masa untuk bereksperimen dan ikut serta dalam sejumlah aktivitas termasuk perilaku-perilaku beresiko seperti : perilaku seksual secara dini, *alkoholisme*, penyalahgunaan zat dengan perilaku-perilaku kekerasan. Keterlibatan remaja dalam perilaku tersebut menyeret mereka untuk berurusan dengan hukum makin banyak dijumpai. Banyak dari remaja Indonesia justru melakukan kesalahan-kesalahan dalam mengeksplorasi jati dirinya dan bahkan melakukan tindak kriminal yang menyebabkan mereka harus menjadi tahanan di usia muda dan masuk kedalam penjara atau Lembaga Pemasyarakatan(Sarwono, 2012) .

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan terhadap orang-orang yang dijatuhi hukuman penjara atau hukuman badan berdasarkan keputusan pengadilan dengan kata lain pelaku kejahatan tersebut terbukti telah melakukan kejahatan dan pelanggaran. Masuknya remaja kedalam lapas sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan membuat mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri karena tuntutan aturan yang berada di lapas yang cukup ketat diantaranya kondisi kehidupan di Lapas yang sangat membosankan, kehidupan yang harus berbaur dengan warga binaan

pemasyarakatan khususnya narapidana dewasa sehingga terjadi keributan, pemerasan, tindakan kekerasan, *over kapasitas* penghuni, masa hukuman yang lama dan pelecehan seksual yang dilakukan dewasa terhadap remaja (Manik, 2008).

Data *International Center For Prison Studie* (2015) menunjukkan total populasi tahanan di dunia berjumlah sekitar 9.000.000 jiwa. Indonesia berada di peringkat 9 untuk Negara dengan jumlah tahanan terbanyak di dunia. Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia mencatat jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan sebanyak 230.557 yang tersebar di 33 wilayah. Jumlah remaja menunjukkan angka yang sangat besar 3.463 Warga Binaan. Di daerah Provinsi Gorontalo penghuni yang terbanyak berada di lapas kelas IIA Gorontalo sampai bulan September 2017 tercatat 597 Warga Binaan yang seharusnya berkapasitas hunian 330 Warga Binaan, sehingga kelebihan penghuni di Lapas mencapai 81 % (Sistem Data Base Pemasyarakatan 2017).

Berdasarkan kategori usia Sistem Data Base Pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Gorontalo menunjukkan peningkatan narapidana remaja dari tahun ketahun. Pada tahun 2015 tercatat 28 Warga Binaan. Tahun 2016 tercatat 43 warga Binaan dan sampai bulan September tahun 2017 meningkat sebanyak 75 Warga Binaan remaja. Lebih parahnya dengan adanya kelebihan kapasitas narapidana dilapas maka kondisi kamar hunian saat ini ditempati yang seharusnya dalam 1 blok 10 orang tercatat lebih dari 20 orang yang menempati kamar tersebut dan itu tergabung dengan narapidana remaja dan narapidanan dewasa.

Berdasarkan Hadjam (2014) salah satu permasalahan psikologis yang sering muncul pada narapidana remaja adalah kecemasan. Kecemasan adalah emosi yang dialami, norma, dan pernah dialami oleh manusia. Kecemasan menjadi suatu masalah jika tidak dapat dikendalikan atau muncul terlalu sering, terlalu *intens*, atau dalam jangka waktu yang lama setelah menghadapi situasi yang menakutkan. Kecemasan ditunjukkan oleh beberapa hal yaitu adanya ketakutan dasar, perilaku menghindar, peningkatan fungsi fisiologis dan adanya pikiran mengenai ancaman yang akan segera terjadi.

Kecemasan dapat dipengaruhi oleh usia, dekat atau tidaknya waktu menjelang bebas serta masa tahanan. Semakin mudah usia narapidana maka dia akan merasa semakin cemas karena kurangnya pengalaman dalam meregulasi emosi setelah keluar dari penjara. Semakin lamanya masa tahanan juga membuat narapidana semakin merasa cemas. Hal ini dapat dilihat dari narapidana dengan kasus kejahatan terhadap nyawa dan biasanya memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi. Kecemasan yang tinggi pada remaja akan mengalami yang namanya *General Adafsted syndrome* yaitu kondisi seseorang ketika mengalami depresi atau stress baik secara *psikis* maupun *fisiologis* (Videbeck, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian Rhafsody Karnovinanda (2014) angka kecemasan remaja yang berada di Lapas kelas IIA Palembang berjumlah 122 narapidana atau mencapai 100 %. Salah satu yang membuat timbulnya kecemasan karena hilangnya kemerdekaan atau kebebasan yang diikat dengan aturan-aturan di Lapas sehingga depresi muncul, dengan sendirinya tersadarkan bahwa dirinya

dalam kondisi tertekan, jauh dari orang tua, keluarga dan orang-orang yang dikenalnya serta memasuki dunia yang tertutup.

Hasil observasi dan rekam medik yang berada di Poliklinik Lapas kelas IIA Gorontalo jumlah remaja diatas usia 15 tahun yang mengalami kecemasan berdasarkan *diagnosa* dokter dari tahun ketahun meningkat, dari tahun 2014 tercatat 15 orang, tahun 2015 tercatat 25 orang sedangkan tahun 2016 sampai sekarang sebanyak 45 orang. terlihat dengan seringnya berkunjung ke poliklinik untuk berobat. Adapun keluhan baik dari segi *fisik* maupun *psikis* diantaranya pusing, sakit kepala, berkeringat dingin, nadi teraba cepat, sakit gigi, muntah, mual, lemas dan ada juga yang masuk dengan mengkonsumsi napza yang diakibatkan karena depresi, stress (Rekam medik Poloklinik Lapas Kelas IIA Gorontalo, 2016).

Dalam upaya untuk mengatasi kecemasan remaja yang berada di Lapas ada beberapa alternatif, selain alternatif dengan penggunaan psikofarmaka bisa juga menggunakan psikoterapi. Viedebeck (2008) menyebutkan bahwa penggunaan obat – obatan anti ansietas dapat menyebabkan susunan syaraf pusat secara menyeluruh. Obat – obat anti kecemasan dapat mengakibatkan toleransi apabila digunakan secara terus – menerus dan berpotensi dapat menyebabkan ketergantungan fisik dan psikologis, sehingga penggunaan obat – obatan anti kecemasan tidak di anjurkan untuk pemberian jangka panjang. Selain pendekatan psikofarmaka, penanganan kecemasan dapat dilakukan dengan pendekatan psikoterapi.

Salah satu psikoterapi yang dapat diterapkan untuk menurunkan tingkat kecemasan pada remaja yang menjalani hukuman di lapas adalah terapi SEFT. SEFT dikembangkan oleh Ahmad Faiz Zainudin (2009) dimana terapi SEFT berasal dari EFT yang dikembangkan oleh Gary Craig pada tahun 1991 yang merupakan tehnik terapi sederhana hampir 90 % sama dengan SEFT akan tetapi yang membedakan pada unsur spiritual. SEFT adalah suatu tehnik yang mengkombinasikan *spiritual power* dengan *energy psikology* dimana langsung bekerja pada gangguan sistem energi tubuh untuk menghilangkan emosi *negatif* yang dihasilkan oleh pemicu gangguan psikologis. Hal ini dapat dilihat pada tehnik SEFT yaitu tahap *set up, tune in* maupun *tapping* yang mengajarkan individu untuk dapat ikhlas dan pasrah kepada Tuhan dalam menghadapi setiap persoalan yang dihadapinya. Dari hasil penelitian sebelumnya yaitu Hasil Penelitian Elva Yunita (2013), yang berjudul “Penerapan Spritual Emotional Freedom Technique. Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Menurunkan Kecemasan Siswa SMA Dalam Menghadapi Ujian Nasional “ menunjukkan bahwa terapi *SEFT* dapat mempengaruhi penurunan kecemasan.

Melihat permasalahan tersebut di atas dan pertimbangan belum ada yang melakukan penelitian di lapas Kelas IIA maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Tentang “ **Pengaruh Terapi SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*) Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Gorontalo “.**

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1.2.1 Indonesia merupakan peringkat ke-9 dengan jumlah tahanan terbanyak didunia.dengan jumlah remaja menunjukkan angka yang sangat besar 3463 warga binaan
- 1.2.2 Jumlah tahanan remaja yang tersebar di 33 wilayah menunjukkan angka yang sangat besar 3463 warga binaan
- 1.2.3 Remaja dari umur 10 s/d 19 tahun sementara yang menjalani hukuman di LAPAS Kelas IIA Gorontalo bulan September tahun 2017 sampai saat ini sebanyak 75 warga binaan
- 1.2.4 Berdasarkan Rekam Medik jumlah kecemasan remaja dari tahun 2014 tercatat 15 orang, tahun 2015 tercatat 25 orang sedangkan tahun 2016 sebanyak 45 orang.
- 1.2.5 Terapi SEFT salah satu alternatif untuk menurunkan tingkat kecemasan pada remaja yang berada di LAPAS.
- 1.2.6 Terapi SEFT adalah suatu tehnik yang mengkombinasikan *spiritual power* dengan *energy psikology* dimana langsung bekerja pada gangguan sistem energi tubuh untuk menghilangkan emosi negatif yang dihasilkan oleh pemicu gangguan psikologis. Tehnik SEFT ada 3 tahap yaitu tahap *set up*, *tune in* maupun *tapping* yang mengajarkan individu untuk dapat ikhlas dan pasrah kepada Tuhan dalam menghadapi setiap persoalan yang dihadapinya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ apakah ada Pengaruh Terapi SEFT terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Remaja di LAPAS Kelas IIA Gorontalo Tahun 2017.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh Terapi SEFT terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Remaja di LAPAS Kelas IIA Gorontalo Tahun 2017.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kecemasan remaja di Lapas pada kelompok kasus pada saat sebelum dilakukan terapi SEFT di Lapas Kelas IIA Gorontalo.
2. Mengidentifikasi tingkat kecemasan remaja di Lapas pada kelompok kasus sesudah dilakukan terapi SEFT di lapas Kelas IIA Gorontalo.
3. Menganalisis pengaruh terapi SEFT terhadap penurunan tingkat Kecemasan Pada Remaja di LAPAS Kelas IIA Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah referensi bagi ilmu keperawatan tentang pengaruh terapi SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*) terhadap penurunan tingkat Kecemasan Pada Remaja di LAPAS Kelas IIA Gorontalo.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Narapidana

Diharapkan dapat membantu mengurangi kecemasan pada narapidana khususnya remaja yang menjalani hukuman di lapas Kelas IIA Gorontalo.

2. Bagi Instansi

Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan sebagai alternative pengobatan untuk narapidana baik yang remaja maupun dewasa dengan gangguan psikososial maupun kesehatan lainnya.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, menambah wawasan, pengetahuan, pemahaman tentang pengaruh terapi SEFT terhadap penurunan tingkat kecemasan pada remaja di lapas Kelas IIA Gorontalo.